

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alih fungsi lahan perkebunan merupakan salah satu bentuk perubahan sosial yang berdampak langsung terhadap struktur ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat agraris. Perubahan dari perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit tidak hanya berkaitan dengan pergantian komoditas yang diusahakan, tetapi juga memengaruhi struktur tenaga kerja, pola hubungan kerja, serta dinamika sosial masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor perkebunan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan perkebunan sering kali membawa konsekuensi sosial yang kompleks, karena menyentuh aspek pekerjaan, pendapatan, serta peran gender (Firdaus et al., 2023; Faqih & Khairussalam, 2024).

Fenomena alih fungsi lahan dan transformasi struktur tenaga kerja tersebut tidak hanya terjadi secara umum, tetapi juga tampak pada tingkat lokal di berbagai wilayah perkebunan di Indonesia, termasuk di Provinsi Sumatera Utara. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan berkaitan erat dengan pergeseran mata pencaharian masyarakat, di mana tenaga kerja sektor pertanian terdorong untuk beradaptasi atau berpindah ke sektor lain akibat menyempitnya ruang produksi agraris (Haviz et al., 2021). Kondisi serupa juga ditemukan pada kawasan perkebunan teh, di mana perubahan fungsi lahan memunculkan transformasi pola kerja dan strategi bertahan hidup masyarakat sekitar (Rasmilah, 2023). Secara lebih luas, keputusan alih fungsi lahan dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, serta perubahan orientasi pemanfaatan ruang yang berdampak

pada keberlanjutan struktur sosial masyarakat lokal (Azhar, 2017; Mubarakah & Hendrakusumah, 2022). Realitas tersebut juga dapat ditemukan di Perkebunan Bah Birong Ulu, Kecamatan Jorlang Hataran, Kabupaten Simalungun. Perkebunan ini merupakan salah satu kawasan perkebunan yang telah ada sejak masa kolonial Belanda. Selama puluhan tahun, perkebunan teh di wilayah ini menjadi sumber penghidupan utama masyarakat dengan pola kerja yang relatif stabil dan melibatkan tenaga kerja laki-laki maupun perempuan secara cukup seimbang. Ketergantungan terhadap sektor perkebunan membentuk relasi sosial dan ekonomi yang kuat, sehingga setiap perubahan fungsi lahan berpotensi mengguncang struktur nafkah, pola kerja, serta keberlanjutan kehidupan rumah tangga masyarakat setempat.

Sejak tahun 2004, perkebunan teh Bah Birong Ulu dialihfungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit. Alih fungsi lahan ini membawa perubahan signifikan dalam struktur tenaga kerja yang sebelumnya telah mapan. Perkebunan kelapa sawit memiliki karakteristik sistem kerja, jenis pekerjaan, serta kebutuhan tenaga kerja yang berbeda dibandingkan dengan perkebunan teh. Perbedaan tersebut terlihat dalam sistem perekrutan tenaga kerja, status pekerjaan, serta pembagian kerja yang cenderung lebih selektif dan berorientasi pada efisiensi produksi (Rusdi et al., 2025; Setyawati et al., 2025).

Perkebunan Bah Birong Ulu yang saat ini dikelola sebagai perkebunan kelapa sawit memiliki luas area sekitar 2.356,41 hektar (Wawancara awal, 22 Desember 2025). Sebelum terjadinya alih fungsi lahan, aktivitas kerja di perkebunan teh melibatkan berbagai jenis pekerjaan, seperti pemetikan, pengangkutan, dan sortasi hasil panen, yang memungkinkan keterlibatan tenaga

kerja dalam jumlah relatif besar, termasuk tenaga kerja perempuan. Setelah beralih menjadi perkebunan kelapa sawit, jenis pekerjaan yang tersedia mengalami perubahan, antara lain pekerjaan pemanenan, perawatan tanaman, dan pengangkutan. Pergeseran jenis pekerjaan tersebut juga diikuti oleh penerapan sistem kerja yang mencakup karyawan tetap serta pekerja dengan status Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PKWT).

Dalam praktiknya, alih fungsi lahan ini menyebabkan terjadinya pergeseran status pekerjaan bagi sebagian tenaga kerja lokal. Tidak semua tenaga kerja lama di perkebunan teh direkrut kembali untuk bekerja di perkebunan kelapa sawit. Sebagian pekerja mengalami perubahan status dari karyawan tetap menjadi pekerja kontrak atau pekerja harian lepas, sementara sebagian lainnya kehilangan pekerjaan dan harus mencari sumber penghidupan alternatif. Perubahan status kerja tersebut berdampak pada meningkatnya ketidakpastian kerja serta kerentanan ekonomi rumah tangga pekerja (Harahap, 2024; Setyawati et al., 2025).

Selain mengalami perubahan status pekerjaan, tenaga kerja lama juga dihadapkan pada tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan sistem kerja baru di perkebunan kelapa sawit. Perubahan jenis komoditas dan karakteristik pekerjaan menyebabkan pekerja perlu melakukan proses adaptasi terhadap pola kerja, teknik kerja, serta keterampilan yang berbeda dibandingkan dengan masa ketika bekerja di perkebunan teh. Proses penyesuaian tersebut menjadi bagian penting dalam mempertahankan keberlanjutan pekerjaan dan sumber penghidupan bagi tenaga kerja lokal (Faujiah & Yesi, 2025).

Perubahan sistem produksi perkebunan juga memengaruhi pembagian kerja berdasarkan gender. Pada masa perkebunan teh, perempuan memiliki peran yang cukup besar dalam aktivitas kerja perkebunan dan turut berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Namun, pada era perkebunan kelapa sawit, keterlibatan perempuan dalam pekerjaan formal cenderung berkurang. Banyak perempuan tidak lagi terserap dalam sistem kerja perkebunan dan beralih menjadi ibu rumah tangga sehingga tidak memiliki akses langsung terhadap pendapatan formal (Theresia & Wahyuni, 2023; Fatchiya et al., 2022).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan salah satu pekerja perempuan di perkebunan kelapa sawit yang sebelumnya juga bekerja di perkebunan teh, diperoleh gambaran bahwa terdapat perbedaan beban kerja antara kedua jenis perkebunan tersebut. Pekerjaan di perkebunan kelapa sawit dipersepsikan lebih ringan dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya di perkebunan teh. Selain itu, peralihan jenis pekerjaan tersebut dinilai memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Temuan awal ini menunjukkan bahwa alih fungsi perkebunan tidak hanya berdampak pada perubahan jenis pekerjaan, tetapi juga berimplikasi pada kondisi sosial ekonomi pekerja perempuan dan keluarganya (Wawancara awal, 22 Desember 2025).

Informan tersebut juga menyampaikan bahwa dalam struktur kerja di bawah koordinasinya sebagai anggota ibu mandor, terdapat tujuh orang pekerja, dengan komposisi satu orang berstatus karyawan tetap dan enam orang lainnya sebagai buruh lepas. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan status pekerjaan yang cukup signifikan dalam sistem kerja perkebunan kelapa sawit. Dari segi pendapatan, informan menyebutkan bahwa ketika masih bekerja di perkebunan

teh, ia menerima upah sekitar Rp700.000 per bulan, sedangkan setelah beralih ke perkebunan kelapa sawit pendapatannya meningkat menjadi sekitar Rp3.500.000 per bulan. Meskipun secara nominal terjadi peningkatan pendapatan, informan menilai bahwa tingkat kesejahteraan yang dirasakan tidak jauh berbeda karena disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan hidup dan kondisi ekonomi pada masing-masing periode waktu tersebut (Wawancara awal, 22 Desember 2025).

Transformasi struktur tenaga kerja tersebut berimplikasi langsung terhadap kondisi sosial ekonomi pekerja. Sebagian pekerja mengalami penurunan pendapatan dan meningkatnya ketidakpastian kerja, sementara sebagian lainnya memilih beralih profesi atau merantau ke wilayah lain untuk mencari sumber penghidupan baru. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi kondisi ekonomi rumah tangga, tetapi juga berdampak pada struktur kelas sosial masyarakat, karena munculnya perbedaan status antara kelompok pekerja yang masih terserap dalam sistem kerja perkebunan kelapa sawit dan kelompok masyarakat yang tersisih dari struktur produksi baru (Putri et al., 2024; Ramadhan et al., 2024).

Selain berdampak pada aspek ekonomi, alih fungsi lahan di Bah Birong Ulu turut memengaruhi struktur ketenagakerjaan masyarakat lokal. Perubahan dari perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit membawa konsekuensi terhadap pola kerja, sistem pengupahan, serta status pekerjaan tenaga kerja setempat. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan struktur dan status kerja yang semakin tidak pasti bagi sebagian tenaga kerja lokal pasca alih fungsi perkebunan, yang berdampak pada keamanan kerja, serta tingkat pendapatan (Wawancara awal, 22 Desember 2025).

Secara umum, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada transformasi struktur tenaga kerja dan implikasi sosial yang dialami masyarakat lokal pasca alih fungsi lahan, serta tidak membahas aspek kebijakan makro maupun persoalan di luar konteks ketenagakerjaan. Apabila kondisi ini tidak dikaji secara komprehensif, maka berpotensi memperlemah posisi ekonomi rumah tangga pekerja.

Berdasarkan kondisi tersebut, alih fungsi perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit di Bah Birong Ulu merupakan fenomena sosial yang relevan untuk diteliti secara sosiologis. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana transformasi struktur tenaga kerja pasca alih fungsi lahan memengaruhi pola kerja, status pekerjaan, pembagian kerja, serta sistem dan hubungan kerja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terarah mengenai dinamika transformasi struktur tenaga kerja pada wilayah perkebunan yang mengalami transformasi produksi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk transformasi struktur tenaga kerja pasca alih fungsi perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit di Bah Birong Ulu?
2. Bagaimana strategi adaptasi tenaga kerja lama dalam memperoleh keterampilan kerja di perkebunan kelapa sawit?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada transformasi struktur tenaga kerja yang terjadi pasca alih fungsi perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit di

Kebun Bah Birong Ulu sejak tahun 2004. Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Fokus pertama adalah transformasi struktur tenaga kerja, yang meliputi perubahan status pekerjaan, sistem kerja, pembagian kerja, serta hubungan kerja yang dialami tenaga kerja setelah terjadinya alih fungsi perkebunan. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perubahan komoditas perkebunan memengaruhi struktur ketenagakerjaan di lingkungan perkebunan.

Fokus kedua adalah strategi adaptasi tenaga kerja lama dalam menyesuaikan diri dengan sistem kerja perkebunan kelapa sawit. Kajian ini mencakup berbagai upaya yang dilakukan tenaga kerja untuk mempertahankan pekerjaan dan penghidupan, baik melalui penyesuaian keterampilan kerja maupun strategi ekonomi yang diterapkan dalam menghadapi perubahan sistem produksi. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai transformasi struktur tenaga kerja serta strategi adaptasi yang dilakukan oleh tenaga kerja pasca alih fungsi perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui dan menjelaskan transformasi struktur tenaga kerja pasca alih fungsi perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit di Bah Birong Ulu.
2. Mengetahui dan menjelaskan proses adaptasi tenaga kerja lama dalam memperoleh keterampilan kerja pada sistem produksi perkebunan kelapa sawit.

1.5 Manfaat Penelitian

- **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademik terhadap pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam kajian perubahan sosial dan transformasi struktur tenaga kerja. Melalui penelitian ini, diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan pola kerja, status pekerjaan, pembagian kerja, sistem kerja dan hubungan kerja masyarakat lokal pasca alih fungsi lahan perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit di perkebunan Bah Birong Ulu.

- **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi pemangku kebijakan, pengelola perkebunan, dan masyarakat lokal dalam merancang strategi pengelolaan tenaga kerja yang lebih adil dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memperhatikan keseimbangan gender serta distribusi pekerjaan.